

Kampung Adat Cireundeu Tawarkan Quality Tourism Melalui Wisata Pedesaan

Abstrak :

Wisata pedesaan merupakan bentuk wisata yang sangat mendukung quality tourism. Seperti yang dialami penulis saat mengikuti aktivitas wisata pedesaan ke Kampung Adat Cireundeu yang sarat dengan filosofi leluhur Sunda. Warga adat yang menjadi pemandu perjalanan wisata ini menawarkan pengalaman yang tidak sekedar jalan-jalan, namun dipenuhi pengayaan wawasan.

Kata Kunci: Wisata Pedesaan, *Quality Tourism*, Kampung Cireundeu

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mulai mencanangkan kebijakan *quality tourism* sebagai prinsip pengembangan kepariwisataan di Indonesia. Kebijakan ini melihat bahwa perkembangan pariwisata yang mengusung prinsip mass tourism ternyata juga membawa segudang permasalahan baik bagi lingkungan alam, budaya maupun sosial. Sedangkan manfaat yang didapat dirasakan kurang sepadan.

Istilah *quality tourism* mulai digaungkan pemerintah pada saat kemunculan pandemi. Hal ini menyusul pemikiran untuk meningkatkan nilai kemanfaatan yang diperoleh oleh sektor pariwisata. Kerap kali *quality tourism* ini dikedepankan sebagai antithesis dari mass tourism (pariwisata massal) yang banyak menimbulkan dampak negatif.

Quality tourism dianggap dapat memberikan kualitas yang lebih baik dari banyak aspek, antara lain, pengalaman wisatawan, kelestarian dan keberlanjutan, dan keuntungan ekonomi tidak hanya bagi pengelola juga bagi masyarakat lokal. Secara sederhana *quality tourism* bisa diartikan sebagai prinsip kepariwisataan yang mengutamakan kualitas pengalaman bagi wi-

satawan dan kualitas nilai manfaat bagi destinasi dan masyarakat lokal (Jennings et al., 2009). Sementara itu desa wisata adalah jenis kegiatan wisata yang memungkinkan pengunjung untuk mengalami kehidupan pedesaan melalui pertanian, peternakan, atau kegiatan sehari-hari di daerah pedesaan (Agoes & Agustiani, 2021). Desa ini juga melakukan kegiatan sehari-harinya mencakup mengolah maka-nan, bepergian masuk ke hutan, hingga menyelenggarakan ritual keagamaan yang bisa diikuti oleh wisatawan.

Dalam konsep desa wisata, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal bisa lebih tinggi. Juga dari aspek kualitas wisatawan yang siap membelanjakan lebih guna mendapat pengalaman yang lebih berkualitas. Lebih lanjut, *Quality tourism* ini sudah mulai diterapkan di berbagai di Indonesia, seperti di Kampung wisata Cireundeu.

Kampung Cireundeu merupakan kampung biasa yang sebagian warganya masih mengikuti cara hidup adat warisan leluhur mereka sehingga kebudayaan

mereka dalam aspek pangan menjadi daya tarik utama pengunjung. Berikut pengalaman perjalanan-an penulis ke Kampung Wisata Cireundeu.

1. Kegiatan di Bale Atikan

Kampung Cireundeu memiliki bangunan unik yang dikenal sebagai 'Bale Atikan Panggung Imah.' Strukturnya adalah struktur bergaya bale semi modern, mengacu pada konstruksi dasar umpak (berbahan beton), sedangkan bagian tengah dan atap tetap mempertahankan aspek tradisional Sunda (Maarif & Purnomo, 2019). Wisatawan yang berkunjung ke Cireundeu, umumnya akan dibawa ke Bale Atikan terlebih dahulu. Di sinilah wisatawan diberi pema-



Adrian Agoes dan Indah Nur Agustiani
(STIEPAR Yapari-Bandung).



Kondisi masyarakat adat di Cireundeu serta cara hidup dan budayanya.

Di sini, wisatawan bisa melihat lihat koleksi gamelan, angklung, serta alat musik tradisional lainnya. Di sekitar kawasan, wisatawan juga bisa melihat aneka olahan makanan berbahan baku singkong dan *rasi* (beras singkong). Namun, biasanya dari paket wisata, tempat ini didatangi wisatawan sepulangnya dari Puncak Salam.

2. Light Trekking ke Puncak Salam

Selanjutnya setelah puas di Bale Atikan, wisatawan diajak men-daki ke Puncak Salam. Trek yang dilalui merupakan jenis *light trekking* yang bisa ditempuh oleh hampir semua kalangan. Disepanjang perjalanan, pemandu local yang merupakan masyarakat setempat memberikan berbagai informasi terkait desa yang kental dengan adat sunda. Bahkan beberapa tanaman yang dikunjungi juga diberikan penjelasannya. Saat istirahat di saungsaung yang telah mereka bangun pun, akan ada atraksi kecil dari pemandu tersebut seperti memainkan 'karinding', yakni sejenis alat musik perkusionis tradisional terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan mulut. Hal ini sangat memberi suasana yang menyejukan sekali

memperkaya wawasan. Larangan menggunakan alas kaki saat memasuki hutan menjadi kearifan lokal masyarakat. Ini merupakan bentuk penghormatan warga adat terhadap alam di sekitar mereka. Meski pemandangan di Puncak Salam begitu indah dengan pandangan ke arah Kota Cimahi, namun tanpa ditemani pemandu, perjalanan tersebut akan menjadi kurang memiliki makna.

3. Situs Nyi Mas Ende

Masih dalam perjalanan di jalur ke arah Puncak Salam, wisatawan diajak melipir ke atas bukit untuk menuju suatu bersejarah yang dinamai Situs Nyi Mas Ende. Situs ini merupakan suatu titik mata air yang dijaga kesucian dan kesakralannya karena dianggap sebagai mata air yang suci. Pancuran air Nyi Mas Ende kerap digunakan sebagai tempat pelaksanaan Upacara Melasti bagi warga Hindu yang tinggal di sekitar Cimahi dan Bandung.

Aneka Olahan Singkong

Bale Atikan. Setelah bebersih diri, mencuci kaki dan beristirahat sejenak, maka wisatawan akan dibawa menuju tempat penjualan oleh-oleh berupa aneka olahan panganan berbahan dasar Singkong. Mulai dari 'rasi' atau beras singkong yang menjadi andalan warga adat, hingga olahan-olahan cemilan seperti keripik, dendeng kulit singkong, juga egg-roll singkong yang sangat laris.

Selanjutnya, pemandu juga akan mengajak wisatawan untuk melihat bagaimana cara pengolahan singkong menjadi beras singkong, kemudian wisatawan bersantap siang di warung makan warga yang menghadirkan masakan khas kampung. Perlu diketahui bahwa makanan

pokok kampung ini adalah singkong, bukan beras. Ini diperlihatkan secara turun menurun. Mes-kipun dari rebusan singkong disajikan sebagai pengganti nasi, namun tidak mengurangi kelezatan masakan tersebut. Selesai santap siang, selesai pula paket wisata yang dihadirkan di kampung ini.

Secara keseluruhan, rute wisata di desa ini cukup baik, dimana mereka memanfaatkan sumber daya desa dari cerita adatnya, keindahan alamnya, serta SDM yang terdiri dari pengelola, pemandu, penjual oleh-oleh, serta warung makan dari masyarakat setempat. Selain itu, Aspek-aspek *quality tourism* seperti aspek kelestarian, interaksi dengan masyarakat lokal, keuntungan ekonomi, serta kualitas pengalaman wisatawan benar-benar begitu kental dirasakan dalam wisata perdesaan di Kampung Cireundeu ini.

Memang, pengunjung di Kampung Cireundeu biasanya bersifat rombongan atau berkelompok. Motivasi mereka datang berkunjung untuk family gathering atau sebagai paket pelatihan suatu instansi. Biasanya mereka memesan jauh-jauh hari untuk kunjungan, sehingga pelayanan berdasarkan *quality tourism* ini dirasakan oleh wisatawan, dan manfaat ekonominya juga dirasakan masyarakat local.

Namun, tidak sedikit yang wisatawan datang secara mandiri tanpa didampingi pemandu wisata. Umumnya mereka merupakan wisatawan lokal atau kebetulan melewati kampung tersebut. Kegiatan mereka sederhana, yakni hanya ingin menikmati keindahan bangunan dan puncak gunung, dan mengambil foto untuk kebutuhan sosial media. Kegiatan wisata seperti ini memang mengeluarkan biaya yang murah hanya tiket masuk, namun sedikit memberi dampak ekonomi dan lingkungan ke



masyarakat.

Dengan demikian, *quality tourism* yang berdampak di kampung ini dimaknai dengan kebudayaan mereka dihargai, warga yang terlibat semakin banyak, juga dari sisi wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang lebih kaya wawasan.

Daftar Pustaka:

Agoes, A., & Agustiani, I. N. (2021). *Kajian Pengalaman Wisatawan Pada Kunjungan*

Wisata Perdesaan (Contoh Implementasi di Kampung Tajur Kahuripan, Kabupaten Purwakarta). Deepublish.

Jennings, G., Lee, Y. S., Ayling, A., Lunny, B., Cater, C., & Ollenburg, C. (2009). Quality tourism experiences: Reviews, reflections, research agendas. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 18(2-3), 294-310. DOI: <https://doi.org/10.1080/19368620802594169>

Purnomo, A. D., & Maarif, Y. S. (2019). Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeu. *Waca Cipta Ruang*, 5(2), 357-366. <https://doi.org/10.34010/wcr.v5i2.2271>



Sumber: www.infob4g.com